



## SEJARAH KESULTANAN PONTIANAK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA TAHUN 1771-1808

<sup>1)</sup> **Bibi Suprianto** (IAIN Pontianak)

<sup>\*)</sup> Corresponding author: bibisuprianto78@gmail.com

**Abstract:** *This essay is written to introduce the history of Sultanate in West Kalimantan, especially to convey the history of Pontianak named (1) The purpose of the Sultanate in developing Islamic Education in 1771-1808, (2) Education curricula of the Sultanate in 1771-1808, and (3) The method of Islamic education of the Sultanate in 1771-1808. The author uses qualitative research, technically in library research, using two primary informants of data: a key master of Kadriyah palace and a key master of Jami' Mosque of Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie. The technique used for gathering data is in-depth interview and documentation. Furthermore, the author uses accumulation, redaction, and drawing to a conclusion as the analysis data. Results indicate that 1) The goal of the Sultanate in developing Islamic Education is leading for society. 2) Curriculum used in teaching practice is Fiqh (Islamic Jurisprudence), Al-Qur'an, Hadist, and the book of al-Uum based Ahlussunnah Waljamaah. 3) Method used in Islamic education practice is lecturer method as well as in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *Sultanate History, Islamic Education, and Sultanate of Pontianak*

**Abstrak:** Makalah ini ditulis untuk mengangkat sejarah kesultanan yang ada di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menceritakan sejarah yang berkaitan dengan: 1) Tujuan Kesultanan Pontianak dalam mengembangkan pendidikan Islam pada tahun 1771-1808, (2) Kurikulum pendidikan pada masa Kesultanan Pontianak pada tahun 1771-1808, dan (3) Metode pendidikan Islam pada masa Kesultanan Pontianak pada tahun 1771-1808. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan dengan mengambil dua sumber data penelitian yakni juru kunci Istana Kadriyah dan juru kunci masjid Jami' Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, redaksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis

data yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa 1) Tujuan Kesultanan Pontianak dalam mengembangkan pendidikan Islam ialah berdakwah, 2) Kurikulum yang digunakan dalam mengajar meliputi ilmu fiqih, Al-Qur'an, Hadis, dan kitab al-Um yang berlandaskan *Ahlussunnah Waljamaah*. 3) Metode yang digunakan yaitu metode ceramah yang dilakukan di Pondok-pondok.

**Kata Kunci:** Sejarah Kesultanan, Pendidikan Islam, dan Kesultanan Pontianak

## PENDAHULUAN

Kata sejarah diambil dari bahasa Arab, yakni "*Syajaratum*" yang artinya "pohon" atau "keturunan" atau "asal usul" yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu "*syajarah*" yang akhirnya menjadi kata "*sajarah*" dalam bahasa Indonesia (Rochmat, 2009). Seseorang yang mempelajari sejarah tertentu berkaitan dengan silsilah, riwayat, cerita, dan asal-usul tentang seseorang atau kejadian. Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia (Nugraha, 2016). Sejarah dapat kita artikan sebagai petunjuk bagi orang-orang sekarang untuk mengetahui cerita tersebut sebagai mana dalam Surah Yusuf ayat 111 yang artinya:

*"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (Q.S. Yusuf: 111).*

Masyarakat Arab lebih memilih menggunakan istilah *tarikh* ketimbang kata sejarah (Nugraha, 2016). Menurut Moenawar Chalil (dalam Nugraha, 2016) mengatakan bahwa istilah *tarikh* berasal dari bahasa arab yang artinya menurut *lughat* (bahasa) adalah 'ketentuan masa' sedangkan arti *tarikh* menurut istilah dalam kitab-kitab klasik adalah 'keterangan yang menerangkan hal ihwal umat dan segala sesuatu yang telah terjadi di kalangan pada masa yang telah lampau atau masa yang masih ada. Selanjutnya, menurut para ulama *tarikh*, suatu peristiwa *tarikh* dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *tarikh am* dan *tarikh khas*. *Tarikh am* adalah *tarikh* yang menerangkan hal ihwal suatu umat, suatu bangsa atau suatu kerajaan (Nugraha, 2016). Sejarah dapat kita artikan sebuah fase-fase penciptaan manusia dan akhir kehidupannya sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda yang artinya:

*"Dari Abu Abdurrahman Abdullah ibn Mas'ud r.a. ia berkata bahwa Rasulullah Saw yang jujur dan terpercaya bersabda kepada kami, "Sesungguhnya, penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim sang ibu selama empat puluh hari berupa sperma, selanjutnya, menjadi segumpal darah selama itu juga kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Selanjutnya, Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh dan menulis empat perkara, yaitu rezeki, ajal, amal perbuatan, dan menjadi*

*orang bahagia atau menjadi orang sengsara, karena itu, demi Allah yang tiada Tuhan selain, sungguh ada salah seorang di antara kalian mengerjakan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga, kecuali tersisa satu hasta kemudian ia didahului oleh takdir Allah, lalu ia mengerjakan amalan ahli neraka maka ia pun masuk neraka, dan sungguh, ada diantara kalian mengerjakan amalan ahli neraka hingga tiada jarak antara dirinya dan neraka, kecuali tersisa satu hasta lalu ia didahului takdir Allah, lalu ia mengerjakan amalan ahli surga maka ia pun masuk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim dalam Al-Bugha & Mistu, 2014).

Pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan sesuai kehendak kurikulum pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan tersebut, secara umum pendidikan nasional dinyatakan sebagai pendidikan yang berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa penyelenggaraan pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari pendidikan secara umum didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan dapat diketahui melalui pembelajaran sejarah.

Agar siswa pendidikan agama Islam ataupun masyarakat yang ingin mengetahui sejarah Kesultanan Pontianak Pontianak dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Tahun 1771-1808 terutama di daerah beting maka diperlukan metode historis yang dapat menunjang pengetahuan sejarah pada masa tersebut. Pendidikan ini mencakup tentang pendidikan non formal, pada masa Kesultanan, yang mana pendidikan Islam tersebut mengajarkan masyarakat untuk bisa memahami ilmu agama yang ada pada masyarakat Beting. Menurut Marzuki (2010) mengatakan pendidikan non formal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasi di luar sistem persekolah atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Othman (2011) judul jurnal sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia tahun 2011. Bahwa kedatangan Islam ke Tanah air Melayu telah banyak mengubah cara hidup masyarakat sekaligus menjadikan agama Islam sebagai agama rasmi negara ini. Walaupun negara pernah dijajah suatu ketika dahulu, agama Islam dan pendidikan mengenainya tetap terlaksana di negara ini. Dalam hal ini pendidikan, pengajian mengenai agama Islam turut diberikan keutamaan. Ini dapat dilihat apabila beberapa akta pendidikan yang digubal turut memasukkan perkara-perkara berkaitan agama Islam untuk di ajar kesekolah-sekolah dan institusi-institusi pengajian. Ini menunjukkan bahawa perkembangan Pendidikan di Malaysia mendapat sokongan bukan sahaja dari rakyat yang memerlukan pendidikan tetapi juga oleh kerajaan yang

menjamin polisi pendidikan ini dapat terlaksana.

Listiana (2009) judul buku ibu kota Pontianak 1779-1942. Pembangunan ibu kota Pontianak sebagai kota kolonial berlangsung dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap pembentukan wilayah. *Kedua*, tahap penataan kota. *Ketiga*, pembentukan kota kolonial. Tahap pertama adalah lahirnya wilayah Ibukota Pontianak dari sebuah tanah hasil perjanjian yang disebut tanah seribu (*Duizend Vierkanten paal*) antara VOC dengan pihak Kesultanan Pontianak pada 5 juli 1779. Orientasi VOC yang biasanya adalah kepentingan komersil sepertinya kali ini tidak menjadi tujuan pertama karena dengan dibangunnya benteng pertahanan menunjukkan bahwa motif utamanya adalah penaklukan. Namun belum lagi kekuasaan tertanam, kebangkrutan harus membuatnya mundur dari Borneo Barat. Tonkat estafet kekuasaan kemudian diambil oleh pemerintah Belanda yang segera menata Tanah Seribu guna melancarkan praktik kolonialnya setelah masa pemerintahan selaan Inggris berakhir.

Penataan kota kolonial yang diterapkan sejak tahun 1819 dan dan berlanjut di tahap berikutnya di tahun 1830 berupa pengelompokan wilayah berdasarkan peruntukannya (*zoning area*) dengan menempatkan komponen-komponen kota berdasarkan fungsinya dan pembangunan jalan-jalan secara hiarki (jalan utama dan pendukung) seperti di Eropa. Daam tahap ini, tanah seribu mulai menempakkan pola perkotaan. Hal itu terlihat dari infrastruktur yang mulai terbangun. Infrastruktur utama adalah pusat administratif dan militer. Infrastruktur pendukung adalah kawasan perniagaan dan permukiman masyarakat yang mendukung aktivitas pemerintah kolonial. Tahap akhir berupa pembentukan kota kolonial berlangsung seiring dengan status sebagai ibukota residensi yang disandang Pontianak sejak 1919. Status yang didukung oleh Undang-Undang Desentralisasi tahun 1905 yang membuka peluang pengelolaan keuangan secara otonom dan memberikan otoritas untuk melakukan pengembangan daerahnya ini mendongkrak akselerasi pembangunan kota. Secara umum, pembangunan kota kolonial di Pontianak menyerupai kota-kota di Belanda di mana berdirinya benteng lengkap dengan bestion-besetionya, kanal-kanal, deretan rumah tinggal di sepanjang kanal, balai kota, jalan-jalan menyiku, dan bangunan umum lainnya.

Rahman, Ja'Ahmad dan Muhadi (2000) buku yang berjudul Syarief Abdurrahman Al-Qadrie "persepektif sejarah berdirinya kota Pontianak". bagian penutup dari buku ini bukanlah akhir dari perspektif sejarah berdirinya kota Pontianak. Buku ini ditulis sebagai suatu kajian awal tentang record fakta dan peristiwa masa lalu tentang pendiri kota Pontianak. masih banyak berbagai kisah cerita dan peristiwa tentang Kesultanan Pontianak yang masih perlu dikembangkan, tentang cerita dan kisah bersifat inside history sebagai bahagian yang tak terpisahkan dari untaian riwayat kehidupan manusia dan suatu bangsa. Perjuangan menghadapi kolonialis Belanda sampai perjuangan menegakkan kemerdekaan serta pembangunan kota Pontianak sampai tahun 2000 akan lebih jelas diungkapkan pada bagian berikutnya dari perseptif atau gambaran wajar serta pandangan dan masa depan kota Pontianak, bercermin pada masa lampainya.

Dalam kajian terdahulu jurnal Othman (2011) judul jurnal sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia tahun 2011. Dalam point Bahwa kedatangan Islam ke Tanah air Melayu telah banyak mengubah cara hidup masyarakat sekaligus menjadikan agama Islam sebagai agama rasmi negara ini. Walaupun negara pernah dijajah suatu ketika dahulu, agama Islam dan pendidikan mengenainya tetap terlaksana di negara ini. Dalam hal ini pendidikan, pengajian mengenai agama Islam turut diberikan keutamaan. Kita mengetahui bahwasanya setiap proses datangnya Islam ke bumi ini tidak lepas dari proses pendidikannya secara nonformal baik itu berupa dakwah, perdagangan maupun perkawinan, melalui jalur tersebut pendidikan dilakukan. Maka dalam point tersebut untuk mengetahui bagaimana pengembangan pendidikan Islam pada zaman dulu kita dapat mengetahui melalui penyebaran agama Islam yang dilakukan.

Begitu pula dalam buku Listiana (2009) judul buku ibu kota Pontianak 1779-1942. Point Tahap pertama adalah lahirnya wilayah Ibukota Pontianak dari sebuah tanah hasil perjanjian yang disebut tanah seribu (*Duizend Vierkanten paal*) antara VOC dengan pihak Kesultanan Pontianak pada 5 juli 1779. Orientasi VOC yang biasanya adalah kepentingan komersil sepertinya kali ini tidak menjadi tujuan pertama karena dengan dibangunnya benteng pertahanan menunjukkan bahwa motif utamanya adalah penaklukan. Namun belum lagi kekuasaan tertanam, kebangkrutan harus membuatnya mundur dari Borneo Barat. Tonkat estafet kekuasaan kemudian diambil oleh pemerintah Belanda yang segera menata Tanah Seribu guna melancarkan praktik kolonialnya setelah masa pemerintahan selaan Inggris berakhir. Dalam hal tersebut kita mengetahui tahap pembentukan wilayah, dalam pembentukan wilayah tersebut tentu akan ada pengembangan pendidikan Islam di masa tersebut secara nonformal, karena dalam sejarah kerajaan tentu akan ada Islam yang lahir.

Begitu pula dengan Rahman, Ja' Ahmad dan Muhadi (2000) buku yang berjudul Syarief Abdurrahman Al-Qadrie "persepektif sejarah berdirinya kota Pontianak". Point pertama yaitu bagian penutup dari buku ini bukanlah akhir dari perspektif sejarah berdirinya kota Pontianak. Buku ini ditulis sebagai suatu kajian awal tentang record fakta dan peristiwa masa lalu tentang pendiri kota Pontianak. dalam pendiri kota Pontianak tidak lepas dari sejarah yang di ukir Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie, tentu saat beliau turun ke kota Pontianak, meski ada Syiar agama ataupun pengembangan pendidikan Islam pada zaman tersebut, karena Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie di didik dan diaarkan pendidikan Islam melalui ayahandanya yaitu Habib Husien.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersumber dari hasil data yang menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian (Ibrahim, 2015). Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa

penelitian perpustakaan. Dalam penelitian ini merupakan hasil dari analisis tentang sejarah pendidikan Islam pada masa kesultanan Pontianak dalam mengembangkan Pendidikan Islam melalui berita-berita dan buku yang terkait tentang pendidikan Islam di Kerajaan. Serta menjelaskan tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan menjadi salah satu fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa *manaqib* (cerita-cerita tentang riwayat hidup seseorang) dan buku sejarah kesultanan Pontianak yang membahas tentang sejarah masuknya Islam. Sedangkan data sekunder berupa wawancara kepada tokoh dan keluarga di kerajaan. Teknik pengumpulan data yang ditelusuri yaitu dari media internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak (Tahun 1771-1808 M)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di Masjid Jami' Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie kota Pontianak menunjukkan bahwa Pendidikan Islam ada karena tidak lepas dari pengaruh masuknya Islam di kerajaan Islam yang saat itu pertama kali diperkenalkan oleh keluarga Kerajaan Pontianak. Riwayat berdirinya kota Pontianak yang didirikan oleh Syarief Abdurrahman Al-Qadrie pada tanggal 23 oktober 1771 berawal dari pengembaraan seorang ulama muda Islam berasal dari Hadramaut, Jazirah Arab Selatan, yaitu Habib Husein Al-Qadrie (Muhadi, 2000).

Sejarah masuknya Islam di Pontianak sebenarnya memiliki cerita perjalanan yang sangat panjang sekali hingga Islam terus berkembang di Pontianak. Selain masuknya Islam di Pontianak, mereka juga mengajarkan agama Islam, berdakwah, dan berdagang untuk bisa menyebarkan agama Islam. Berbicara tentang dakwah pada jaman baginda Nabi Saw memulai langkah dakwahnya kepada para penguasa di tiap-tiap negeri yang terletak di sekitar tanah Arab, terutama kepada raja Hiraqlius, Kaisar Romawi Timur, dan Kisra, Maharaja Persia pada masa itu (Chalil, 1993). Saluran Islamisasi melalui perdagangan menjadi salah satu penyebab kuatnya pengaruh peradaban Islam di Asia Tenggara (Rahmawati, 2014). Informasi yang agak rinci mengenai Islam di kawasan ini adalah ketika datang seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadramaut), yakni Habib Husin Al-Qadrie (Hermansyah, 2012). Habib Husien Al-Qadrie adalah salah satu ulama yang berhasil menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat salah satunya yaitu kota Mempawah. Habib Husien Al-Qadrie memangku sebagai mufti agama di mempawah kemudian mengajarkan agama Islam kepada anaknya yang bernama Syarief Abdurrahman Al-Qadrie.

Syarief Abdurrahman Al-Qadrie merantau untuk mendirikan sebuah pemungkiman sebagai tempat persinggahannya yang kini dikenal dengan kota Pontianak. berdirinya kota Pontianak yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman Al-Qadrie pada tanggal 23 Oktober 1771 berawal dari pengembaraan seorang ulama muda Islam berasal dari

Hadramaut, Jazirah Arab Selatan, yaitu Habib Husin Al-Qadrie, sejarah pengembangan agama Islam di Indonesia sejak abad ke 12, dikembangkan oleh para pedagang Islam yang berasal dari negeri Arab melalui India ke Asia Tenggara, yaitu Aceh, Sumatera, Malaya dan terus ke pantai utara Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku (Muhadi, 2000). Syarief Abdurrahman Al-Qadriepun resmi menjadi Sultan Pontianak pada tahun 1771-1808.

Tujuan Sultan Syarief Abdurrahman hijrah ke pemungkiman kecil Kalimantan Barat yaitu untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam, inilah yang melahirkan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Pontianak. Menurut Khamsyahurrahman (wawancara, 2018) mengatakan pendidikan Islam di masa Sultan Abdurrahman ketika ada ulama yang bernama Syeckh Machmud Sarwani yang menjabat sebagai mufti di wilayah kesultanan Pontianak yang kemudian membuat sebuah kitab yang bernama kitab Taffahtunnafsi yang kelak menjadi barometer letetatur tentang kota Pontianak, berisi 13 bab tentang fiqih Islam. Selain itu Khamsyurrahman juga mengatakan Masjid Jami' juga menjadi tempat pendidikan kultur Islam, kedua pendidikan juga didapatkan di masjid Baitul Makmur yang dibangun oleh Syeckh Umar Al-Banasir, dan yang ketiga ada juga Bait Annur juga menjadi tempat pendidikan di masa awal kesultanan Abdurrahman, sesuai dengan niat awalnya tujuannya yaitu berdakwah untuk mengembangkan pendidikan Islam nonformal di Pontianak.

Sejarah pendidikan Islam memiliki hakekat yang begitu luas dari segi pandangan banyak orang. Berdirinya kota Pontianak yang didirikan oleh Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie pada tanggal 23 Oktober 1771 berawal dari pengembara seorang ulama muda Islam yang berasal dari Hadramaut, Jazirah Arab Selatan yaitu Habib Husien Al-Qadrie (Rahman, Achmad dan Muhadi, 2000).

### **Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie**

Berdirinya masjid Sultan Syarief Abdurrahman al-Qadrie adalah salah satu bentuk tujuan untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada pengikut para raja. Masjid jami' Sultan Abdurrahman, Sultan Pontianak pertama dan pendiri masjid itu, ketika ayahnya Habib Husein Al-Qadrie diminta pindah ke Mempawah oleh Opu Daeng Menambon, ia menyampaikan permohonan agar dibuat sebuah langgar dan rumah bagi tempat tinggalnya beserta keluarganya, tempatnya diminta dipinggir sungai dimana masih tumbuh pohon menghijau, sesuai pesan gurunya ketika meminta ijin berangkat ke negeri Timur dari tanah Arab. (Rahman, Achmad dan Muhadi, 2000). Menurut Bapak Syarief Ahmad Al-Qadrie (wawancara, 2018) berdirinya masjid Jami' Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie yaitu pada tahun 1771, tujuannya dalam rangka menyebarkan agama Islam karena masjid Jami' adalah cikal bakal kota Pontianak untuk mensiarkan agama Islam. *Islamic education institutions is a forum the information of healthy and insigful Muslim Characters in the social world* (Suprianto, 2020).

Sejarah berdirinya kota Pontianak telah tercatat melalui dokumen-dokumen

sejarah yang ditulis oleh para sejarawan untuk memperkenalkan kota Pontianak. Sultan Syarief Abdurrahman ibnu Husin Al-Qadrie pada tanggal 23 Oktober 1771 mengawali pembekuan hutan untuk pembangunan masjid kemudian ditetapkan titik pembangunan Keraton dengan menambahkan Meriam ke arah ulu, (Dokumen Selamat Joesoef Al-Qadrie, 2017). Maka setiap pada tanggal 23 Oktober dijadikan sebagai hari kelahiran kota Pontianak yang berasal dari sejarah menyiarkan agama Islam.

### **Kurikulum Pendidikan pada Masa Kesultanan Pontianak**

Kurikulum di masa kesultanan Qadriyah Pontianak mungkin sangat berbeda dengan kurikulum pendidikan Islam sekarang yang telah terstruktur dengan baik dan rapi. Kurikulum pendidikan Islam yaitu hanya berlandaskan pada materi-materi formal dari kitab-kitab yang dimiliki oleh kerajaan. Berbicara tentang materi ajar atau kurikulum karena memang bersifat nonformal bukan formal dalam materi ajarannya atau kurikulumnya yaitu tentang ilmu fiqih, seperti yang ada didalam kita Al-Qur'an, kita Tuhfatunnafsih dan Al-Uum itu semua ada di ajarkan (Khamsyahurrahman wawancara, 2018). Tentu kurikulum ini biasanya dilakukan oleh para ulama untuk meningkatkan ke imanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Materinya berupa Islam secara menyeluruh yang berlandaskan Ahlisunnah Waljama'ah (Syarief Ahmad wawancara, 2018).

Sejalan dengan ini menurut Ta'lif Abu Bakar dalam *manaqib* Paduka Seri Sultan Pangeran Abdurrahman Nur Alam bin Tuan besar Mempawah Habib Husin Al-Qadrie Sultan Pontianak ke-1 mengakatan di dalam pendidikan keagamaan, sang ayahanda tentulah menjadi guru utama baginya, Habib Husin al-Qadrie dikenal memiliki majelis ilmu agama, tempat bagi muslim dari berbagai negeri menimba ilmu dan temukan keberkahan (Munaqib, 2016).

### **Metode Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak**

Metode berasal dari bahasa yunani, *metodos* yaitu berarti cara atau jalan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Studi ke-Islaman merupakan "usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal ihwal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik pelaksanaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya (Kodir, 2014).

Berbicara tentang metode pendidikan Islam setiap guru ataupun ahli pendidikan Islam mempunyai berbagai macam metode untuk berusaha menyadarkan dan memberi pemahaman tentang pendidikan, apalagi pendidikan Islam tidak hanya berpengaruh didunia saja tapi sebagai bekal kita di akhirat kelak. Bahkan dalam al-Qur'an telah

menjelaskan metode pendidikan Islam yang ada seperti metode teladan yang terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 21:

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

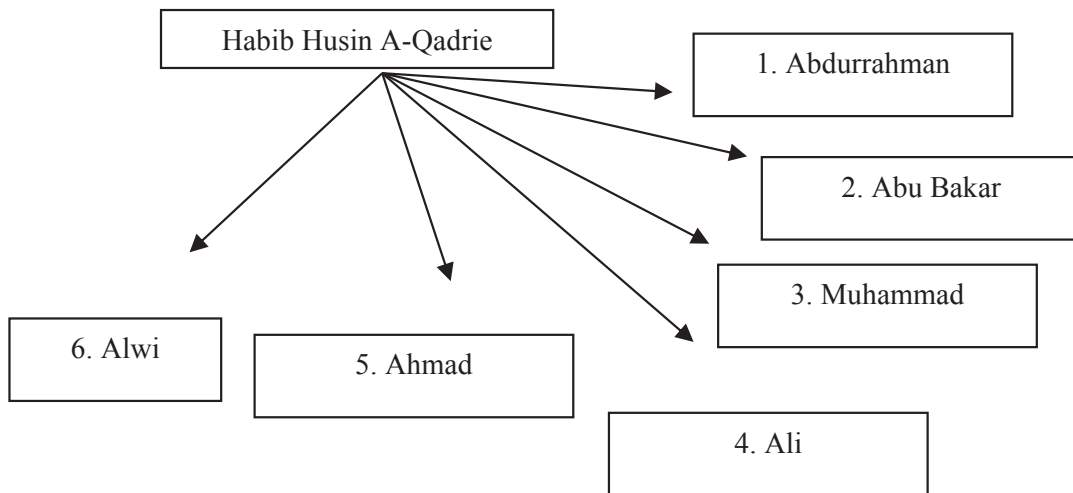
Metode yang diajarkan untuk pendidikan Islam pada masa kesultanan Pontianak yaitu misalnya waktu pembelajaran itu tergantung dengan situasi gurunya atau ulamanya, misalnya paska sholat dzuhur, gurunya yang siap menyampaikan ceramah dengan hadist dan ayat al-Qur'an. (Khamisyahurrahman wawancara, 2018). Metode pengajaran dalam bentuk pengajian, waktu pertama Sultan Syarif Abdurrahman membuka kota Pontianak dengan menggunakan sarana dan prasarana dimasjid dan Istana Qodriyah (Syarif Ahmad wawancara, 2018).

Metode pendidikan Islam tidak hanya dalam pengajaran saja, bisa jadi menggunakan suri tauladan yang baik sudah cukup menjadi kan diri kita sebagai seorang yang mencerminkan ajaran pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwasanya pendidikan Islam pertama yang di bawa Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie adalah akidah yang mengajarkan ke Tauhidan yaitu mengenal Allah itu satu. Dan juga dalam ayat suci Al-Qur'an di sebutkan dalam surah Al-Ikhlash ayat 1:

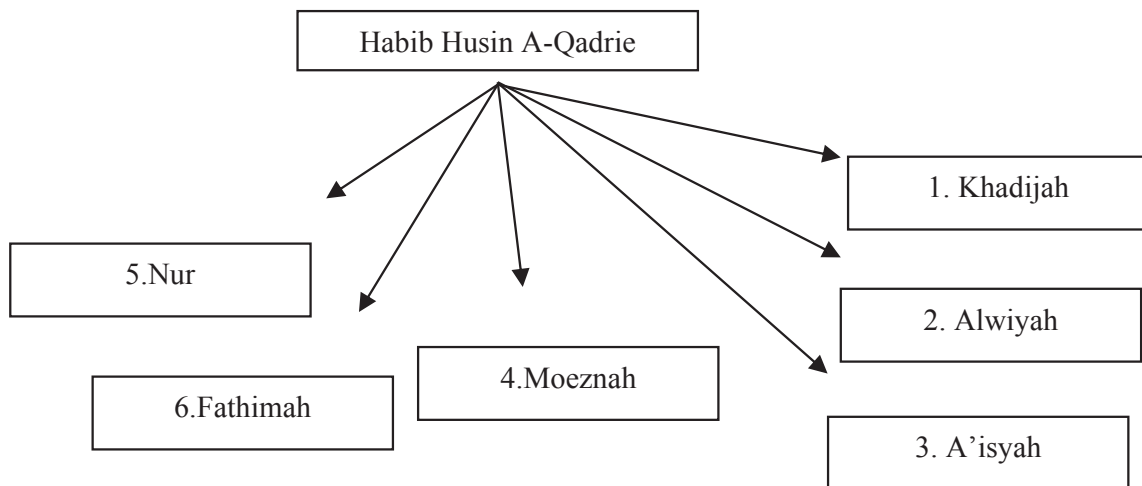
*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*

jadi dapat dikatakan metode pendidikan Islam yang dibawa oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie adalah metode pendekatan teoritik yaitu mempelajari tentang ketauhidan yang pertama kali mengenalkan ajaran Islam di Pontianak, bahwa Allah itu tuhan seluruh alam semesta, melalui sebuah keturunan Islam bisa berkembang dimana saja dan melalui sebuah sejarah pada Habib Husein yaitu menyebar suatu ajaran agama Islam, mengalir pada kalangan keturunannya salah satunya Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie.

Ta'lif Abu Bakar (2016) *manaqib* paduka seri Sultan Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam Tuan besar Mempawah Habib Husin al-Qadrie Sultan Pontianak ke-1.



*Sumber: Munaqib Paduka (Keturunan habib Husin Al-Qadier, 2016)*



*Sumber: Manaqib Paduka (Istri-istri Habib Husin Al-Qadrie, 2016)*

Tabel 1  
Istri Syarif Abudurrahman Sultan Pontianak ke-1 bin Tuan Mempawah

NO	NAMA
1	Utin Candra Midi
2	Puteri Syahr Baru
3	Nyai Kesumu sari
4	Nyai Nyonya
5	Nyai Milik
6	Nyai Khadijah
7	Nyai Mangafi

NO	NAMA
8	Nyai Banawafi
9	Nyai Imas
10	Nyai Seri Kandi
11	Nyai Jamilah
12	Nyai Jaliah
13	Nyai Akid
14	Nyai Ratna
15	Nyai Lijah
16	Nyai Halimah
17	Nyai Perabu
18	Nyai Siyah
19	Nyai Serak
20	Nyai Niram
21	Nyai Saidah
22	Nyai Rabu

*Sumber:* (Manaqib Paduka, 2016)

Tabel 2  
Anak-anak Syarief Abdurrahman Sultan Pontianak ke-1 tuan besar Mempawah  
Habib Husin Al-Qadrie

No	Daftar Anak Laki-Laki	No	Daftar Anak Perempuan
1	Qasim: Raja Mempawah ke-3 dan Sultan Pontianak ke II	1	Zahra
2	Alwi	2	Syafiyah
3	Abdullah	3	Nur
4	Umar	4	Shalihah
5	Syaikh	5	Fathimah
6	Muhammad	6	Khadijah
7	Usman: Sultan Pontianak III	7	Shafiyah
8	Hasan	8	Zaynah
9	Alwi	9	Muznah
10	Umar	10	Sa'diyah
11	Husin	11	Thalha
12	Abdullah	12	Maymunah

13	Salim	13	Sa'inah
14	Hasan	14	Badariyah
15	Ibrahim	15	Thalha
16	Shaleh	16	Maryam
17	Syaikh	17	Sidah
18	Ali: Pangeran Laksamana	18	Qadriyah
19	Jamalulayl	19	Syaikha
20	Husin: Mangku Negara Raja Mempawah ke-4	20	Fathimah
21	Ismail	21	Muhani
22	Ahmad	22	Nur
23	Surur	23	Alwiyah
24	Thaha	24	Masturah
25	Musa	25	Thalha
26	Ahmad: Pangeran Bendahara	26	Salmah
27	Makwi	27	A'isyah
28	Abu Bakar	28	Shifah
29	Hasyim	29	Maymunah
30	Hasan	30	Zubaydah
31	Hamid	31	Alwiyah
32	Khalid	32	A'isyah
33	Muhammad	33	Ruqiyah

**Sumber:** (Munaqib Paduka, 2016)

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pembahasan sejarah kesultanan Pontianak dalam mengembangkan pendidikan Islam di tahun 1771-1808 M, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, sesuai dengan niat awalnya, tujuannya yaitu berdakwah untuk mengembangkan pendidikan Islam non formal di Pontianak. Niat dari Habib Husien kepada anaknya, maka, akhirnya dakwah ke-Islaman di Kalimantan Barat itu akhirnya menjadi pusat atau terfokus di wilayah Pontianak, jadi tepat berdakwah di Pontianak itu khususnya didirikan untuk menyebarkan agama Islam, mengajarkan Syari'at-Syari'at agama Islam. *Kedua*, berbicara tentang materi ajar atau kurikulum karena memang

bersifat non formal bukan formal dalam materi ajarnya atau kurikulumnya yaitu tentang ilmu fiqih, seperti yang ada di dalam kitab Alqur'an, kitab Tuhfatunnafsih dan Al-Uum itu semua ada diajarkan. Berupa Islam secara menyeluruh yang berlandaskan *ahlisunnah waljama'ah*. Metode pembelajaran itu tergantung dengan situasi gurunya atau ulamanya, misalnya saat sholat zhuhur, gurunya yang siap mengajarkan setelah sholat zhuhur, atau ba'da sholat magrib, atau ba'da sholat Isya' pembelajaran didapatkannya biasanya setelah sholat. Metode seperti di pondok-pondok pesantren yaitu berupa ceramah yang mana mereka mendengarkan guru mereka menyampaikan hadits dan ayat Al-Qur'an dalam bentuk pengajian. Jadi, sejarah pendidikan Islam pada masa kesultanan Qadriyah Pontianak yaitu berawal dari berdirinya Masjid Jami' kota Pontianak pertama kali.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan diri ini pribadi untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Kedua kalinya berterima kasih kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup berdakwah untuk menegakkan Islam. Dan juga berterima kasih kepada dosen-dosen IAIN Pontianak terkhusus *Associate Prof. Dr. Zaenuddin Hudi Prasajo* yang telah membuka peluang bagi saya yang ingin berkarya di dunia tulisan sehingga memberikan banyak inspirasi pada dunia pendidikan. Terima kasih juga kepada orang tua saya yang selalu mendukung saya dalam setiap hal yang saya lakukan. Tanpa mereka mungkin saya tidak ada apa-apa, atas ridho merekalah Allah mengizinkan saya untuk terus berkarya.

### REFERENCES

- Al-Bugha, D.M., & Mistu, M. *Al-Wafi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Chalil, M. (1993). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alahi Wasallam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hermansyah. (2012). *Pengembangan Islam dipedalaman Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kodir, A. K. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Listiana, D. (2019). *Ibu Kota Pontianak 1779-1942 Lahirnya dan Berkembangnya Sebuah Kota Kolonial*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan.
- Marzuki, S. M. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Otcman, W. T. M. W. (2011). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia. *Jurnal Universiti Malaysia*, 6(1), 1-20.
- Q.S. Ahzab.

Bibi Suprianto

Rahman, A., Ahmad, A., Muhadi. (2000). *Pespektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak.

Rahmawati. (2014). Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Rihlah*, 11(1), 104-112.

Suprianto, B. (2020). Revitalisasi of Islamic education at The Imam Hatip School in Turkey. *Jurnal Attarbiyah*, 5(1), 43-56.

Tisna, M. (2016). *Sejarah pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UUD No 20. 2013. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina

## **DOKUMEN & WAWANCARA**

Dokumen dari Joesoef Al-Qadrie 2017. Tentang Sejarah Kelahiran Kota Pontianak

Dokuman Munaqib 2016 dari Istana Qadariyah.

Wawancara Khamsyahurrahman. 2018. Di Kerajaan Pontianak

Wawancara Syarief Ahmad Al-Qadrie. 2018. Di Kerajaan Pontianak